



MANIFESTASI KHAIRU UMMAH BERBASIS EQ WAHYU: REKONSTRUKSI TIPOLOGI AKTUALISASI HAFIDZ GEN Z MENUJU AKSELERASI SOCIAL POWER

M. Shupian Sauri

Madrasah Aliyah Negeri 1 HST

mshupiansauri@gmail.com

ARTICLE INFO

History

Published: 21 Februari 2026

Keywords: Hafidz Gen Z, EQ Wahyu, Social Power, Khairu Ummah, Tipologi Aktualisasi



© Author(s) 2026

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

ABSTRACT

Indonesia:

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena The Silent Hafidz atau "Hard Disk Berjalan", di mana tingginya kuantitas menghafal Al-Qur'an belum mampu menjawab krisis moral dan kekosongan spiritual Generasi Z secara optimal. Penelitian ini bertujuan mendekonstruksi paradigma lama dan memberikan panduan taktis bagi Hafidz untuk bertransformasi menjadi penggerak sosial (mover) yang memiliki social power. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research) melalui teknik analisis isi terhadap sumber teologis dan teori psikologi modern. Hasil penelitian merumuskan konsep "EQ Wahyu", yaitu sintesis antara kecerdasan emosional Daniel Goleman dan manajemen hati Imam Al-Ghazali, serta menyusun "Tipologi Aktualisasi Hafidz Gen Z" yang mencakup tiga peran strategis: The Hafidz Speaker, The Hafidz Traveler-Humanitarian, dan The Hafidz Digital Educator. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa melalui implementasi growth mindset dan integrasi EQ Wahyu, Hafidz Gen Z dapat menjadi aset peradaban yang inklusif. Transformasi ini merupakan manifestasi nyata visi Khairu Ummah dalam menjawab tantangan disruptsi global secara berkelanjutan.

English:

This research is motivated by the phenomenon of The Silent Hafidz or "Walking Hard Disk," where the high number of Quran memorizers has not been able to optimally address the moral crisis and spiritual emptiness of Generation Z. This research aims to deconstruct the old paradigm and provide tactical guidance for Hafidz to transform into social movers with social power. The method used is qualitative with a library research approach through content analysis techniques of theological sources and modern psychological theories. The results of the study formulate the concept of "EQ Wahyu," which is a synthesis of Daniel Goleman's emotional intelligence and Imam Al-Ghazali's heart management, and compile a "Typology of Hafidz Gen Z Actualization" which includes three strategic roles: The Hafidz Speaker, The Hafidz Traveler-Humanitarian, and The Hafidz Digital Educator. The conclusion of the study confirms that through the implementation of a growth mindset and the integration of EQ Wahyu, Hafidz Gen Z can become an inclusive civilization asset. This transformation is a concrete manifestation of Khairu Ummah's vision in responding to the challenges of global disruption in a sustainable manner.



PENDAHULUAN

Generasi Z (*Gen Z*) saat ini merupakan kelompok demografis terbesar di Indonesia, dengan populasi mencapai 27,94 persen dari total penduduk atau sekitar 74,93 juta jiwa.¹ Mereka adalah generasi yang lahir dan tumbuh di tengah keterbukaan informasi digital yang sangat masif. Namun, di balik dominasi mereka sebagai konsumen media, *Gen Z* menghadapi realitas yang sangat kompleks, mulai dari tantangan ekonomi, ketidaksetaraan sosial, hingga krisis kesehatan mental.

Realitas kompleks ini turut berdampak pada kondisi psikologis dan religiusitas mereka. Banyak penelitian menemukan bahwa *Gen Z* sering kali mengalami kekosongan spiritual, merasa kesepian, dan kurang mampu fokus dalam kehidupannya. Generasi ini juga dihadapkan pada krisis moral akibat globalisasi yang memengaruhi pola pikir dan perilaku mereka di dunia maya, sehingga menghambat perkembangan moral dan etika sosial. Kondisi ini menuntut hadirnya figur inspiratif yang mampu memberikan pendampingan spiritual secara nyata.²

Di sisi lain, Indonesia justru tengah mengalami kebangkitan kuantitas religiusitas yang ditandai dengan maraknya lembaga pendidikan tahfidz. Data dari Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2020 mencatat bahwa jumlah penghafal Al-Qur'an di Indonesia telah menyentuh angka sekitar 3 juta orang. Pertumbuhan ini juga didukung oleh peningkatan infrastruktur, di mana jumlah rumah tahfidz di Indonesia pada tahun 2022 telah mencapai 1.659 unit.³

Sayangnya, tingginya angka kuantitas penghafal Al-Qur'an tersebut ternyata menciptakan sebuah paradoks ketika dihadapkan pada krisis moral *Gen Z*. Hal ini disebabkan oleh sistem pendidikan agama yang sering kali mengalami penurunan esensi, di mana proses pembelajaran hanya berorientasi pada hafalan mekanis semata tanpa pemahaman kontekstual.⁴ Akibatnya, keberadaan jutaan *Hafidz* ini belum mampu menjawab tantangan dan krisis sosial yang mendera masyarakat secara optimal.

Kesenjangan antara melimpahnya jumlah *Hafidz* dan minimnya keterlibatan sosial mereka inilah yang memvalidasi lahirnya fenomena *The Silent Hafidz*. Kondisi ini mengkristal menjadi istilah "Hard Disk Berjalan", sebuah metafora untuk mengkritik penghafal Al-Qur'an yang hanya memiliki kapasitas memori untuk menyimpan ayat, namun pasif dalam bertindak. Mereka cenderung eksklusif, tenggelam di sudut-sudut masjid, dan gagal beradaptasi karena pendekatan dakwah bagi Gen-Z mutlak menuntut kreativitas dan relevansi.⁵ Kepasifan ini pada akhirnya melanggengkan stigma di masyarakat bahwa penghafal Qur'an adalah individu yang "kaku".

¹ *GoodStats Data*, "Sensus BPS: Saat Ini Indonesia Didominasi Oleh Gen Z," *GoodStats Data*, diakses 28 Februari 2026.

² Shilpa Aggarwal dkk., "Religiosity and Spirituality in the Prevention and Management of Depression and Anxiety in Young People: A Systematic Review and Meta-Analysis," *BMC Psychiatry* 23, no. 1 (2023): 729

³ T. Tarmizi dkk., "Tahfiz House as a Cadreization Institution for Memorizing the Qur'an," *Saudi Journal of Humanities and Social Sciences*, advance online publication, 5 Juli 2022

⁴ Anita Andriani dkk., "Measuring Faith with Numbers: Can Islamic Religious Education Exams Assess Spiritual Understanding?," *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (2025): 37–59

⁵ Rafiqah Dwi Rahmah dkk., "Gen Z: Obstacles, Ease and Strategies for Implementing the Values of the Quran at Islamic State University: Gen Z: Hambatan, Kemudahan Dan Strategi Penerapan Nilai-Nilai Al-Quran Di Universitas Islam Negeri," *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies* 2, no. 2 (2023): 1–19

Untuk mengurai problematika tersebut, diperlukan dekonstruksi paradigma teologis yang mengacu pada konsep *Khairu Ummah* (umat terbaik). Sebagaimana diamanatkan dalam QS. Ali Imran: 110, predikat umat terbaik tidak diukur dari seberapa banyak ayat yang dihafal, melainkan dari keterlibatan aktif dalam menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah kemungkaran. Ayat ini menuntut para *Hafidz* untuk bertransformasi dari sekadar objek pelestari agama menjadi subjek pemberi solusi di ruang publik.

Transformasi peran ini sangat selaras dengan landasan psikologi keberhasilan yang dicetuskan oleh Carol S. Dweck mengenai *Growth Mindset* atau pola pikir berkembang.⁶ Agar seorang *Hafidz* tidak terus terjebak dalam kepasifan, ia harus menyadari bahwa perubahan nasib sosialnya harus diinisiasi oleh perubahan dari dalam diri sendiri. Prinsip mentalitas ini merupakan manifestasi nyata dari hukum sebab-akibat yang telah ditegaskan oleh Allah dalam QS. Ar-Ra'd: 11.

Namun, keberhasilan transisi dari ruang privat ke ruang publik tidak cukup hanya dengan modal intelektual. Secara disiplin keilmuan, hal ini membutuhkan kematangan Kecerdasan Emosional. Daniel Goleman merumuskan bahwa keberhasilan interaksi manusia dibangun di atas anatomi *Emotional Intelligence* yang meliputi: *self-awareness, self-regulation, motivation, empathy, dan social skills*. Tanpa pilar-pilar ini, seorang individu akan kesulitan menghadapi tekanan sosial dan perbedaan pandangan di masyarakat.⁷

Dalam konteks penelitian ini, teori kecerdasan emosional Barat tersebut direkonstruksi dan disempurnakan menjadi konsep "EQ Wahyu". Berbeda dengan EQ konvensional, "EQ Wahyu" dipijakkan pada tujuan spiritual yakni pencapaian *Qalbun Salim* (hati yang bersih), merujuk pada QS. Asy-Syu'ara: 88-89. Imam Al-Ghazali (1999) dalam *Ihya Ulumuddin* secara tegas memperingatkan bahwa tanpa manajemen hati yang ketat, seseorang yang tampil di ranah publik akan sangat rentan terjangkit penyakit mental destruktif seperti *riya'* (pamer) dan *sum'ab* (gila hormat).⁸

Kematangan "EQ Wahyu" tersebut selanjutnya harus diartikulasikan melalui seni komunikasi yang efektif. Dale Carnegie (1936) telah membuktikan bahwa keahlian mendengarkan dan berbicara dari hati adalah fondasi mutlak untuk membangun pengaruh (*Social Power*).⁹ Dalam Islam, instrumen ini sejalan dengan prinsip-prinsip *Qawl* di dalam Al-Qur'an. Komunikasi yang santun dan kepribadian yang magnetis akan meruntuhkan tembok stigma, memungkinkan *Hafidz* untuk bergaul melintasi berbagai kalangan tanpa kehilangan jati dirinya.

Tinjauan terhadap berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa diskursus akademik mengenai *Hafidz* masih sangat teknis dan tradisional. Mayoritas literatur berfokus pada metode menghafal, menjaga hafalan (*murojaah*), serta hambatan-hambatan psikologis internal dalam proses *tahfidz*. Meskipun terdapat penelitian yang menyinggung tentang menyebarkan nilai Islam di kalangan *Gen Z* melalui platform digital, kajian tersebut umumnya

⁶ "Mindset: The New Psychology of Success," SciSpace - Paper, 28 Februari 2006

⁷ Daniel Goleman, "The Emotional Intelligence of Leaders," *Leader to Leader* 1998, no. 10 (1998): 20–26

⁸ "Al-Ghazali's Educational thought Model (Islamic Educational Philosophical Approach) | *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*," diakses 28 Februari 2026

⁹ D. Carnegie, *How to Win Friends & Influence People*, 1 Oktober 1936

masih menempatkan pendakwah secara umum, bukan membedah potensi spesifik para penghafal Al-Qur'an.

Kondisi literatur tersebut memperlihatkan kesenjangan penelitian (*research gap*) yang sangat jelas. Belum ada sintesis keilmuan yang memetakan bagaimana hafalan (modal teologis) dapat dikonversi menjadi strategi *personal branding* dan kepemimpinan sosial (*Social Power*) di era modern. Penelitian terdahulu belum mampu merumuskan model aktualisasi kontemporer yang relevan dengan karakteristik *Gen Z*, sehingga posisi *Hafidz* masih sering dianggap terpisah dari dinamika kemajuan zaman.

Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan merumuskan "Tipologi Aktualisasi *Hafidz Gen Z*" yang didasarkan pada "EQ Wahyu". Tipologi ini membagi peran transformatif *Hafidz* ke dalam tiga jalan juang spesifik: *The Hafidz Speaker* (Sang Orator yang menginspirasi lewat lisan), *The Hafidz Traveler-Humanitarian* (Sang Aksi Nyata di ranah kemanusiaan), dan *The Hafidz Digital Educator* (Sang Kreator Konten di media sosial). Klasifikasi ini sejalan dengan teori kepemimpinan Simon Sinek, di mana kepemimpinan yang efektif harus dimulai dari *Why* (tujuan) yang kuat untuk menggerakkan komunitas.¹⁰

Pada akhirnya, penelitian ini bertujuan untuk mendekonstruksi paradigma lama dan memberikan panduan taktis bagi *Hafidz Gen Z*. Melalui integrasi "EQ Wahyu" dan tipologi aktualisasi tersebut, penelitian ini memproyeksikan lahirnya generasi *Hafidz* yang berani keluar dari zona nyaman. Transformasi dari entitas pengikut (*follower*) menjadi penggerak sosial (*mover*) diharapkan mampu menciptakan *Social Power* yang kuat, menjadikan Al-Qur'an sebagai solusi hidup, dan menorehkan warisan kebaikan yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yang dipilih karena kemampuannya dalam mengeksplorasi serta memahami makna tersembunyi di balik fenomena *Silent Hafidz* secara holistik dan mendalam.¹¹ Pendekatan studi pustaka (*library research*) diterapkan sebagai metode utama, mengingat objek kajian ini berfokus pada rekonstruksi teks teologis dan teori psikologi yang memerlukan analisis kritis terhadap dokumen, literatur, serta jurnal terkait, bukan melalui data lapangan primer. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang melakukan sintesis kreatif untuk menghasilkan tipologi baru.

Data primer dalam kajian ini berasal dari sumber-sumber otoritatif yang menjadi fondasi utama pembangunan teori "EQ Wahyu". Sumber primer tersebut meliputi Al-Qur'anul Karim (khususnya QS. Ali Imran: 110, QS. Ar-Ra'd: 11, dan QS. Asy-Syu'ara: 88-89), kitab klasik *Ihya Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali, serta karya-karya fundamental Daniel Goleman dan Stephen Covey. Sementara itu, data dari BPS dan laporan Kementerian Agama RI diposisikan sebagai basis data empiris untuk memberikan konteks pada fenomena yang diteliti.¹²

¹⁰ Simon Sinek, *Start with why: how great leaders inspire everyone to take action*, 1 Januari 2009, <https://consensus.app/papers/start-with-why-how-great-leaders-inspire-everyone-to>

¹¹ Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode penelitian kualitatif* (Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019).

¹² Carol Collier Kuhlthau, *Teaching the library research process* (Bloomsbury Publishing PLC, 1994).

Proses analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang dilakukan secara bertahap melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin kredibilitas dan keabsahan hasil penelitian, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber. Teknik ini dilakukan dengan cara mengomparasikan dan menyilangkan perspektif antara teks suci, teori manajemen modern, dan data sosiologis. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa rumusan "Tipologi Aktualisasi *Hafidz Gen Z*" yang dihasilkan memiliki validitas teoretis yang kuat dan relevansi praktis yang tinggi di tengah masyarakat.¹³

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dekonstruksi Peran *Hafidz* Melalui Transformasi Mentalitas (*Mindset*)

Pergeseran paradigma peran *Hafidz* pada Generasi Z merupakan urgensi sosiologis yang tidak dapat ditunda lagi. Di tengah kompleksitas tantangan zaman, peran tradisional *Hafidz* yang hanya berfokus pada preservasi teks atau aspek *hifdzul Qur'an* secara tekstual sering kali melahirkan fenomena *Silent Hafidz*, sosok yang saleh secara individual namun pasif secara sosial. Transformasi menuju figur penggerak (*Mover*) menuntut adanya dekonstruksi terhadap identitas *Hafidz* agar tidak lagi dipandang sebagai entitas yang terpisah dari dinamika masyarakat, melainkan sebagai aktor intelektual-spiritual yang mampu merespons realitas kontemporer dengan solusi berbasis wahyu.¹⁴

Fenomena "*Silent Hafidz*" sering kali berakar pada rasa puas diri terhadap pencapaian hafalan, yang secara tidak sadar menciptakan "gelembung spiritual" yang membatasi interaksi sosial. Padahal, identitas seorang penjaga wahyu seharusnya melekat pada tanggung jawab moral untuk mendiseminasikan nilai-nilai Qur'ani ke dalam berbagai sektor kehidupan. Perubahan dari penjaga teks menjadi penggerak sosial memerlukan keberanian untuk keluar dari zona nyaman ritualistik menuju zona kontribusi publik yang lebih luas dan berdampak nyata bagi umat.¹⁵

Implementasi *Growth Mindset* yang dicetuskan oleh Carol S. Dweck menjadi instrumen psikologis utama dalam proses transformasi ini. Dalam pandangan Dweck, individu dengan pola pikir berkembang meyakini bahwa kapasitas intelektual dan keterampilan sosial bukanlah bakat statis, melainkan potensi yang dapat dikembangkan melalui dedikasi dan pembelajaran berkelanjutan. Bagi seorang *Hafidz*, mengadopsi *growth mindset* berarti meyakini bahwa kemampuan untuk memengaruhi masyarakat, memimpin gerakan kemanusiaan, atau menguasai teknologi digital adalah kompetensi yang wajib dipelajari guna mendukung efektivitas dakwah mereka.¹⁶

Pola pikir berkembang menjadi katalisator krusial yang memungkinkan *Hafidz* untuk melakukan *upgrade* kapasitas diri di luar ranah teologis murni. Tanpa *growth mindset*, seorang penghafal Al-Qur'an cenderung terjebak dalam *fixed mindset* yang memandang bahwa tugasnya hanyalah menjaga ayat, sementara urusan kepemimpinan, komunikasi publik, dan

¹³ Mudjia Rahardjo, *Triangulasi dalam penelitian kualitatif*, 2010.

¹⁴ Uli Rifah, "Transformasi Sistem Pendidikan Di Pesantren Dalam Merespon Tuntutan Masyarakat Global," *AN NUR: Jurnal Studi Islam* 15, no. 2 (2023): 199–214

¹⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III* (Prenada Media, 2019).

¹⁶ Carol S. Dweck, *Mindset: The new psychology of success* (Random house, 2006).

manajemen sosial adalah bidang lain yang tidak perlu disentuh.¹⁷ Sebaliknya, dengan mentalitas yang terbuka, *Hafidz Gen Z* akan aktif mencari pelatihan *public speaking*, manajemen organisasi, hingga literasi digital sebagai sarana untuk memperkuat resonansi pesan Al-Qur'an di ruang publik.

Lebih lanjut, *growth mindset* membantu *Hafidz* mengatasi hambatan psikologis berupa ketakutan akan kegagalan atau kritik saat mencoba peran-peran baru di masyarakat. *Gen Z* yang sangat rentan terhadap tekanan sosial memerlukan resiliensi mental yang kuat untuk tetap teguh pada prinsip wahyu sambil tetap lincah bermanuver di tengah arus modernitas. Kemampuan untuk melihat tantangan sebagai peluang belajar, dan bukan sebagai ancaman terhadap status kesalehan, adalah ciri utama *Hafidz* penggerak yang memiliki kematangan emosional dan kognitif yang seimbang.

Secara teologis, konsep transformasi mentalitas ini memiliki relevansi yang sangat kuat dengan prinsip perubahan yang ditegaskan dalam Al-Qur'an, khususnya QS. Ar-Ra'd: 11, Ayat tersebut menegaskan bahwa Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum sebelum mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri (*ma bi anfusihim*). Dalam konteks ini, *anfusihim* dapat diinterpretasikan sebagai kondisi mental, pola pikir, dan kesadaran internal.¹⁸ Perubahan peran sosial *Hafidz* tidak akan terjadi secara instan tanpa adanya revolusi mental di tingkat individu untuk melepaskan diri dari kepasifan dan menuju produktivitas sosial.¹⁹

Kaitan antara *growth mindset* dan QS. Ar-Ra'd: 11 menunjukkan bahwa upaya manusiawi dalam memperbaiki kualitas diri adalah prasyarat turunnya pertolongan Allah dalam skala kolektif. Seorang *Hafidz* yang berikhtiar meningkatkan keterampilan komunikasinya atau memperluas jangkauan empati sosialnya sebenarnya sedang mempraktikkan esensi dari ayat tersebut. Dengan demikian, pengembangan diri yang dilakukan bukanlah bentuk sekularisasi peran Hafidz, melainkan bentuk ketaatan terhadap sunnatullah dalam meraih keberhasilan misi *rahmatan lil 'alamin*.

Integrasi antara disiplin psikologi modern dan prinsip teologis ini membuktikan bahwa menjadi penggerak sosial adalah tuntutan iman yang memerlukan strategi intelektual.²⁰ Kesadaran bahwa "perubahan nasib" dalam QS. Ar-Ra'd: 11 mencakup aspek efektivitas dakwah memaksa para *Hafidz* untuk meninjau kembali sejauh mana kontribusi mereka telah dirasakan oleh masyarakat luas. Transformasi paradigma ini pada akhirnya menghapus dikotomi antara kesalehan ritual dan kesalehan sosial, menyatukannya dalam satu tarikan napas aktualisasi diri yang progresif dan dinamis.

Dekonstruksi peran *Hafidz* melalui transformasi mentalitas adalah fondasi utama bagi lahirnya "EQ Wahyu". Tanpa pola pikir yang berkembang, kecerdasan emosional yang dimiliki hanya akan bersifat statis dan tidak mampu merespons kebutuhan zaman.²¹

¹⁷ Kasori Mujahid dan Fityatul Muharromah, "Pola Pikir *Growth Mindset* Dalam Perspektif Nilai-Nilai Islam," *TSAQOFAH* 5, no. 1 (2025): 1054–63,

¹⁸ Karman Karman dkk., "TAFSIR AL-MIŞBAH: LENTERA HATI QURAIŞH SHIHAB," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 03 (2024): 762–76

¹⁹ Yudi Kurniawan Saputra dkk., "Fostering Islamic Morality through Tahfidz Learning: Islamic Law," *International Journal of Educational Narratives* 1, no. 2 (2023): 60–73

²⁰ Nurcholish Madjid dan Islam Doktrin, "Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan," *Kemanusiaan dan Kemoderenan*, Jakarta: Paramadina, 1992.

²¹ "Growth Mindset of Quality Management in an Islamic School," *SciSpace - Paper*, Perhimpunan Intelektual Muslim Indonesia, 7 Maret 2020

Sebaliknya, dengan menyelaraskan *growth mindset* dan komitmen teologis, *Hafidz Gen Z* akan muncul sebagai subjek yang berdaya, inovatif, dan mampu memimpin perubahan sosial tanpa kehilangan jati dirinya sebagai penjaga Al-Qur'an.

Konstruksi "EQ Wahyu": Sinergi Kecerdasan Emosional Dan Manajemen Hati

Dalam diskursus psikologi modern, keberhasilan seseorang tidak lagi hanya diukur melalui kecerdasan intelektual (IQ), melainkan sangat ditentukan oleh kematangan emosionalnya. Bagi seorang Hafidz, tantangan utama bukan sekadar mempertahankan ribuan ayat dalam ingatan, tetapi bagaimana menghadirkan ayat-ayat tersebut dalam perilaku yang stabil dan menyejukkan. Fenomena "Silent Hafidz" sering kali terjadi karena adanya jarak yang lebar antara kemampuan kognitif menghafal dan kemampuan emosional dalam merespons lingkungan. Oleh karena itu, memahami anatomi kecerdasan emosional secara mendalam menjadi langkah awal yang krusial untuk menjembatani kesalehan personal dengan efektivitas sosial.²²

Daniel Goleman (1995) merumuskan bahwa kecerdasan emosional dibangun di atas lima pilar utama, yang pertama adalah **kesadaran diri (*self-awareness*)**. Bagi seorang Hafidz, kesadaran diri bukan sekadar mengetahui apa yang dirasakan, tetapi juga memahami bagaimana suasana hati dan pikiran memengaruhi interaksinya dengan Al-Qur'an dan sesama. Kesadaran ini menuntut kemampuan untuk memantau diri secara objektif, mengenali kelemahan emosional, serta memahami dampak dari setiap tindakan terhadap persepsi publik. Tanpa kesadaran diri yang tajam, seorang *Hafidz* berisiko terjebak dalam egosentrisme spiritual yang membuatnya merasa lebih tinggi dari orang lain.²³

Pilar kedua adalah **pengaturan diri (*self-regulation*)**, yang merupakan kemampuan untuk mengelola emosi dan dorongan impulsif. Dalam konteks *Hafidz Gen Z*, pengaturan diri berfungsi sebagai kontrol kualitas batin saat menghadapi tekanan media sosial atau kritikan masyarakat. Kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk tidak reaktif terhadap provokasi, tetap tenang di bawah tekanan, serta memiliki integritas untuk tetap konsisten pada nilai-nilai yang diyakini. Pengaturan diri yang matang memastikan bahwa pesan damai Al-Qur'an tidak tercederai oleh luapan emosi negatif yang tidak terkendali dari sang pembawanya.

Selanjutnya, Goleman menekankan pentingnya **motivasi intrinsik** sebagai pilar ketiga, yaitu dorongan untuk mencapai sesuatu melampaui imbalan materi atau popularitas semata. Seorang *Hafidz* memerlukan motivasi yang tidak hanya bersumber dari target hafalan, tetapi juga dari keinginan mendalam untuk memberikan manfaat bagi orang lain. Motivasi ini menciptakan ketangguhan (*resilience*) saat menghadapi fase jenuh dalam menghafal maupun saat menghadapi tantangan dakwah yang berat. Dengan motivasi intrinsik yang kuat, setiap gerak *Hafidz* akan memiliki energi positif yang menular kepada lingkungan sekitarnya.

Pilar keempat, yakni **empati**, merupakan kemampuan krusial bagi *Hafidz* untuk memahami perasaan dan perspektif orang lain. Empati menuntut *Hafidz* untuk keluar dari dunia teks dan masuk ke dalam dunia emosional masyarakat, terutama Generasi Z yang

²² Daniel Goleman, *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ* (Bantam, 2005).

²³ Fauziah Mahnizar Nasution dkk., "Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Daniel Goleman (Analisis Buku Emotional Intelligence)," *AHKAM* 2, no. 3 (2023): 651–59,

memiliki dinamika mental yang sangat kompleks. Dengan memiliki empati yang tinggi, seorang *Hafidz* dapat menyampaikan nasihat tanpa kesan menghakimi, melainkan dengan pendekatan yang penuh kasih sayang (*rahmah*). Empati adalah kunci yang memungkinkan pesan-pesan langit dapat diterima dengan tangan terbuka oleh hati manusia yang sedang mengalami kekosongan spiritual.

Pilar terakhir dalam teori Goleman adalah **keterampilan sosial (*social skills*)**, yang mencakup kemampuan untuk membangun hubungan, memimpin, dan mengelola konflik. Keterampilan ini sering kali menjadi titik lemah bagi para "Silent Hafidz" yang terlalu fokus pada aspek individual. Padahal, kebenaran yang tidak dikomunikasikan dengan keterampilan sosial yang baik akan sulit menjadi kekuatan penggerak di masyarakat. *Hafidz* yang memiliki keterampilan sosial yang mumpuni akan mampu membangun jejaring kebaikan, memengaruhi komunitas, dan menjadi jembatan antara nilai Al-Qur'an dengan solusi praktis di lapangan.²⁴

Meskipun teori Goleman memberikan kerangka teknis yang luar biasa, bagi seorang muslim, kecerdasan emosional harus memiliki dimensi transendental agar tidak menjadi sekadar "topeng sosial". Di sinilah letak pentingnya integrasi konsep *Qalburn Salim* atau hati yang bersih, sebagaimana yang diisyaratkan dalam QS. Asy-Syu'ara: 88-89. Hati yang bersih adalah kondisi di mana semua pilar kecerdasan emosional dipijakkan pada tujuan mencari rida Allah, bukan sekadar efektivitas komunikasi. *Qalburn Salim* memastikan bahwa empati yang ditunjukkan benar-benar tulus dan pengaturan diri yang dilakukan adalah bentuk ketakwaan, bukan sekadar manajemen impresi.²⁵

Konsep *Qalburn Salim* menawarkan perspektif bahwa kesehatan emosional bermuara pada kebersihan batin dari penyakit-penyakit hati yang bersifat destruktif.²⁶ Dalam perspektif teologis, seseorang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi namun hatinya kotor akan cenderung manipulatif dalam interaksi sosialnya. Sebaliknya, *Hafidz* yang mengupayakan kesucian hati akan memiliki kejujuran emosional yang terpancar melalui auranya. Kehadirannya tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga memberikan transformasi spiritual bagi siapa pun yang berinteraksi dengannya karena adanya keselarasan antara lahir dan batin.

Untuk menjaga kemurnian *Qalburn Salim* tersebut, perspektif Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menjadi panduan metodologis yang sangat relevan mengenai manajemen hati. Al-Ghazali menekankan bahwa setiap tindakan manusia, terutama yang bersifat publik, selalu dibayangi oleh godaan ego. Beliau memperingatkan bahwa tanpa pengawasan batin yang ketat melalui proses *Tazkiyatun Nafs* (penyucian jiwa), seorang individu yang tampil di masyarakat sangat rentan terjangkit penyakit narsisme spiritual. Manajemen hati menurut Al-Ghazali adalah proses penyaringan niat yang dilakukan secara terus-menerus sebelum, saat, dan sesudah melakukan sebuah aksi sosial.²⁷

²⁴ Uliyatul Marfu'ah, "Integrasi Nilai-nilai Kecerdasan Emosional Perspektif Daniel Goleman dalam Al-Qur'an," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2024): 109–26,

²⁵ Karman dkk., "TAFSIR AL-MISBĀH."

²⁶ Imam al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin* (Akbar Media, 2008).

²⁷ al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*.

Dua penyakit mental dan sosial yang paling diwaspadai oleh Al-Ghazali bagi orang yang memiliki kelebihan, seperti Hafidz, adalah *Riya'* (ingin dilihat) dan *Sum'ah* (ingin didengar). Penyakit ini sering kali muncul justru ketika seseorang mulai memiliki pengaruh sosial atau pengikut yang banyak. *Riya'* merusak kualitas niat, sedangkan *Sum'ah* merusak ketulusan dalam berbicara. Bagi *Hafidz Gen Z* yang aktif di media sosial, tantangan manajemen hati ini menjadi berkali-kali lipat lebih berat karena algoritma digital sering kali mendorong penggunaannya untuk mencari pengakuan dan popularitas sesaat.

Manajemen hati dalam kerangka Al-Ghazali juga mencakup kemampuan untuk mendeteksi kesombongan yang tersembunyi (*ujub*). Kesombongan ini sering muncul saat seorang *Hafidz* merasa bahwa kontribusinya bagi masyarakat adalah semata-mata karena kehebatannya, bukan karena taufik dari Allah. Oleh karena itu, kecerdasan emosional yang islami harus dibarengi dengan rasa butuh yang tinggi kepada Allah (*faqir ilallah*). Dengan demikian, semakin tinggi pengaruh sosial yang dimiliki, seharusnya semakin tinggi pula kerendahhatian yang ditampilkan sebagai bukti nyata dari manajemen hati yang berhasil.

Berdasarkan sintesis antara struktur teknis Goleman dan kedalaman spiritual Al-Ghazali serta QS. Asy-Syu'ara, penelitian ini merumuskan sebuah kerangka kerja baru yang disebut sebagai "**EQ Wahyu**". Konsep ini merupakan harmonisasi antara kecakapan interpersonal manusiawi dengan keteguhan prinsip ilahiah. "EQ Wahyu" mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mengelola perasaan dan relasi sosial sedemikian rupa sehingga menjadi sarana pengabdian yang paling optimal. Dalam standar ini, keberhasilan seorang *Hafidz* tidak lagi diukur dari seberapa populer dia, melainkan dari seberapa selaras emosinya dengan tuntunan wahyu dalam setiap keadaan.²⁸

Sintesis ini juga menegaskan bahwa "EQ Wahyu" bukan sekadar teori tambahan, melainkan standar operasional bagi *Hafidz* modern untuk merebut kembali otoritas sosialnya secara sehat. Melalui "EQ Wahyu", kecerdasan sosial tidak digunakan untuk mendominasi, melainkan untuk melayani. *Hafidz* yang mengadopsi standar ini akan memiliki ketahanan mental yang luar biasa karena pujian tidak membuatnya terbang dan makian tidak membuatnya tumbang. Fokus utamanya adalah pada substansi kemanfaatan, yang merupakan buah dari hati yang telah tertata rapi melalui manajemen *Tazkiyatun Nafs*.²⁹

Penerapan "EQ Wahyu" bagi Generasi Z memberikan model peran baru yang sangat dibutuhkan di era digital yang penuh dengan kepalsuan. Generasi ini sangat menghargai otentisitas, dan "EQ Wahyu" menawarkan otentisitas tersebut melalui integritas antara hati, kata, dan perbuatan. *Hafidz* yang memiliki kematangan ini akan dipandang sebagai sosok yang manusiawi namun memiliki kedalaman spiritual, sebuah perpaduan yang sangat magnetis bagi mereka yang haus akan ketenangan di tengah hiruk-pikuk disrupsi global.

Konstruksi teoretis ini, sinergi antara kecerdasan emosional Goleman dan manajemen hati Al-Ghazali menciptakan sebuah profil *Hafidz* yang paripurna. Transformasi dari "Silent Hafidz" menjadi penggerak peradaban tidak mungkin terjadi tanpa adanya

²⁸ Marfu'ah, "Integrasi Nilai-nilai Kecerdasan Emosional Perspektif Daniel Goleman dalam Al-Qur'an."

²⁹ Muhammad Hasyim, "Pendidikan Karakter Holistik di Era Disrupsi: Mengintegrasikan Konsep Tazkiyatun Nafs Imam Al-Ghazali," *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, advance online publication, 9 Agustus 2024

revolusi batiniah yang kokoh. "EQ Wahyu" menjadi peta jalan bagi *Hafidz Gen Z* untuk tetap relevan di mata manusia namun tetap terhormat di mata Tuhan. Dengan bekal ini, mereka siap melangkah menuju implementasi praktis dalam berbagai tipologi aktualisasi di ruang publik.

Artikulasi Pengaruh Sosial Melalui Seni Komunikasi Qur'ani

Artikulasi pesan langit ke dalam bahasa bumi memerlukan keterampilan komunikasi yang melampaui sekadar retorika formal. Dale Carnegie dalam karyanya yang monumental menegaskan bahwa strategi memengaruhi orang lain dimulai dari kemampuan untuk memenangkan hati masyarakat melalui apresiasi yang jujur dan tulus. Bagi seorang Hafidz, teori ini memberikan fondasi bahwa otoritas spiritual yang dimiliki tidak akan memiliki dampak luas jika tidak dibarengi dengan kemampuan membangun hubungan magnetis. Menjadi sosok yang "disukai" secara sosial adalah prasyarat agar nilai-nilai Al-Qur'an yang dibawa dapat diterima tanpa resistensi oleh audiens yang heterogen.³⁰

Salah satu teknik fundamental Carnegie adalah prinsip untuk tidak mengkritik, mengutuk, atau mengeluh, melainkan memberikan penghargaan yang tulus. Dalam konteks dakwah *Gen Z*, prinsip ini sangat relevan untuk mengubah citra *Hafidz* yang selama ini dianggap hanya bisa menghakimi kesalahan moral masyarakat. Dengan mengedepankan apresiasi terhadap sisi positif audiens, seorang *Hafidz* dapat menciptakan ruang dialog yang aman dan nyaman.³¹ Keterbukaan ini merupakan langkah awal dalam membangun pengaruh sosial yang bersifat persuasif, di mana perubahan perilaku orang lain didorong oleh rasa hormat, bukan oleh rasa takut atau intimidasi.

Implementasi strategi Carnegie ini menemukan muara spiritualnya dalam sinkronisasi dengan prinsip-prinsip *Qawl* (perkataan) yang tersebar di dalam Al-Qur'an. Islam telah menggariskan etika bicara yang sangat komprehensif, mulai dari *Qawlan Layyinan* (perkataan yang lemah lembut) sebagaimana diperintahkan Allah kepada Musa saat menghadapi Fir'aun, hingga *Qawlan Ma'rufan* (perkataan yang baik/pantas). Sinkronisasi ini membuktikan bahwa keramahan yang ditawarkan Carnegie sebenarnya adalah manifestasi dari adab Islami yang telah lama ada. *Hafidz* yang menguasai kedua aspek ini akan memiliki "senjata" komunikasi yang sangat tajam: efektivitas teknik Barat yang dibingkai dengan ketulusan akhlak Qur'ani.³²

Kontekstualisasi *Qawlan Sadidan* (perkataan yang benar dan tepat sasaran) juga menjadi krusial dalam membangun kredibilitas *Hafidz* di mata *Gen Z* yang sangat menghargai logika dan kejujuran data. Generasi ini cenderung abai terhadap pesan yang bersifat normatif tanpa bukti nyata. Oleh karena itu, kemampuan mengemas pesan Al-Qur'an dengan data yang akurat dan penyampaian yang *to the point* sebagaimana diajarkan dalam teknik komunikasi efektif akan membuat *Hafidz* dipandang sebagai intelektual yang relevan. Keberanian untuk berkata benar namun tetap santun (*Qawlan Balighan*) adalah kunci untuk menembus skeptisisme digital yang menjadi ciri khas masyarakat modern saat ini.

³⁰ Dale Carnegie, *How to win friends and influence people* (John Wiley & Sons, 2026).

³¹ Linda Doornbosch dkk., "Brave Conversations Within Safe Spaces: Exploring Participant Behavior in Community Dialogues," *Small Group Research* 56 (Desember 2024): 726–64

³² Karman dkk., "TAFSIR AL-MIŞBĀH."

Selain itu, prinsip *Qawlan Kariman* (perkataan yang mulia/memuliakan) memperkuat teori Carnegie tentang pentingnya menjaga martabat orang lain. Seorang *Hafidz* yang mampu memuliakan lawan bicaranya, terlepas dari latar belakang dosa atau status sosialnya, akan secara otomatis membangun otoritas moral yang tinggi. Hal ini sangat berlawanan dengan stigma "eksklusif" atau "kaku" yang sering melekat pada penghafal Al-Qur'an yang menutup diri dari pergaulan luas. Dengan mempraktikkan komunikasi yang memuliakan, *Hafidz* tersebut sebenarnya sedang membangun pondasi kepercayaan (*trust*) yang merupakan mata uang utama dalam kepemimpinan sosial.³³

Keberhasilan dalam menyinergikan teknik Carnegie dan prinsip *Qawl* secara sistematis akan melahirkan apa yang disebut sebagai *Social Power* atau kekuatan sosial. Kekuatan ini tidak didasarkan pada paksaan atau kedudukan formal, melainkan pada pengaruh yang lahir dari integritas dan kecakapan interpersonal. Bagi seorang *Hafidz*, *social power* adalah sarana untuk menggerakkan masyarakat menuju kebaikan tanpa harus merasa digurui. Ketika seorang *Hafidz* sudah memiliki "daya pikat" komunikasi, setiap ayat yang ia bacakan tidak lagi terdengar sebagai hafalan mati, melainkan sebagai ruh yang mampu menggerakkan kesadaran kolektif umat.³⁴

Komunikasi yang efektif ini terbukti mampu meruntuhkan stigma "kaku" dan "anti-sosial" yang selama ini membelenggu para penghafal Al-Qur'an. Stigma tersebut muncul akibat kegagalan dalam menerjemahkan nilai Al-Qur'an ke dalam bahasa pergaulan yang luwes. Dengan mengadopsi seni berbicara yang magnetis, *Hafidz* menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang asyik, dinamis, dan solutif. Transformasi citra ini sangat penting untuk menarik minat *Gen Z* agar kembali mendekat pada nilai-nilai agama tanpa merasa kehilangan identitas kemudaan mereka.

Membangun otoritas sosial di mata *Gen Z* juga memerlukan penguasaan atas media komunikasi modern. Pengaruh sosial *Hafidz* akan berlipat ganda jika ia mampu mengonversi keterampilan komunikasinya ke dalam format digital yang kreatif. Prinsip bicara yang santun namun menarik (*catchy*) akan membuat konten-konten edukasi Qur'ani yang ia buat menjadi viral dan mendapatkan tempat di hati netizen. Di sinilah *social power* bertemu dengan teknologi, menciptakan gelombang pengaruh yang luas dan mampu menandingi narasi-narasi destruktif di ruang publik digital.³⁵

Secara teoretis, keterpaduan antara manajemen emosi (*EQ Wahyu*) dan seni komunikasi Qur'ani membentuk satu kesatuan profil *Hafidz* yang paripurna. Jika *EQ Wahyu* adalah "mesin" internalnya, maka seni komunikasi adalah "roda" yang menggerakkannya di tengah masyarakat. Tanpa roda yang baik, mesin secanggih apa pun akan diam di tempat; sebaliknya, roda tanpa mesin hanya akan bergerak tanpa arah. *Hafidz* yang memiliki keduanya akan mampu menakhodai perubahan sosial dengan sangat presisi, menjadikan dirinya sebagai magnet rezeki sekaligus magnet kebaikan bagi lingkungan sekitarnya.³⁶

³³ Karman dkk., "TAFSIR AL-MISBĀH."

³⁴ Fadli Padila Putra dan Andi Prastowo, "Actualization of Leaders Interpersonal Intelligence in Quality Development of The Ablul Qur'an Tahfizh House," *Transformatif*, advance online publication, 4 Mei 2024.

³⁵ Bouziane Zaid dkk., "Digital Islam and Muslim Millennials: How Social Media Influencers Reimagine Religious Authority and Islamic Practices," *Religions*, advance online publication, 8 April 2022

³⁶ Mohammed Issab, "Change Leadership: The Role of Emotional Intelligence," *SAGE Open* 8 (Juli 2018)

Artikulasi pengaruh sosial melalui komunikasi adalah bukti bahwa Al-Qur'an tidak diturunkan untuk disimpan di menara gading. *Hafidz* sebagai penyambung lidah wahyu wajib memiliki kemahiran dalam menyampaikan kebenaran dengan cara yang paling indah (*ibsan*). Dengan memadukan strategi Carnegie dan etika *Qawl*, *Hafidz Gen Z* tidak lagi menjadi subjek yang terasing, melainkan menjadi pemimpin opini yang dihormati, dicintai, dan mampu mewujudkan visi *Khairu Ummah* di dunia nyata.

Rekonstruksi Tipologi Aktualisasi *Hafidz Gen Z*

Rekonstruksi peran *Hafidz* di era disrupsi memerlukan landasan kepemimpinan yang tidak hanya berfokus pada apa yang dilakukan (*what*), tetapi jauh lebih mendalam pada alasan mendasar mengapa hal itu dilakukan (*why*). Simon Sinek (2009) melalui konsep *The Golden Circle* menegaskan bahwa pemimpin yang mampu menggerakkan komunitas secara berkelanjutan adalah mereka yang memulai segala sesuatunya dari "Why". Bagi seorang *Hafidz Gen Z*, Al-Qur'an bukan sekadar objek hafalan, melainkan sumber "Why" atau tujuan spiritual yang maha kuat. Ketika seorang *Hafidz* menjadikan nilai-nilai wahyu sebagai inspirasi terdalamnya, setiap aksi sosial yang ia lakukan akan memiliki resonansi autentik yang mampu menggerakkan hati masyarakat, melampaui sekadar aktivitas rutin keagamaan.³⁷

Berdasarkan fondasi kepemimpinan tersebut, penelitian ini merumuskan tiga model jalan juang atau tipologi aktualisasi bagi *Hafidz Gen Z*, yang pertama adalah ***The Hafidz Speaker (Sang Orator)***. Tipologi ini menitikberatkan pada kekuatan lisan dan retorika untuk menginspirasi massa melalui berbagai mimbar, baik formal maupun informal. Seorang *Hafidz Speaker* tidak hanya menyampaikan ayat secara tekstual, tetapi mampu mengontekstualisasikan pesan-pesan Al-Qur'an ke dalam narasi yang menyentuh realitas hidup generasi muda. Melalui kemahiran publik speaking yang dibalut "EQ Wahyu", mereka menjadi agen perubahan yang mampu membakar semangat kebaikan di tengah masyarakat melalui kekuatan kata-kata yang bertenaga.³⁸

Model kedua adalah ***The Hafidz Traveler-Humanitarian (Sang Aksi Nyata)***, yang merupakan manifestasi wahyu dalam gerakan sosial-kemanusiaan yang melampaui batas geografis dan sekat primordial. Tipologi ini ditujukan bagi *Hafidz* yang memiliki kecenderungan gerak di lapangan, menjadikan pengabdian sosial sebagai bentuk "tadabbur" yang konkret. Mereka hadir di tengah daerah bencana, konflik, atau kemiskinan dengan membawa solusi nyata berbasis etika Qur'ani. Kehadiran fisik mereka di garda terdepan kemanusiaan membuktikan bahwa penghafal Al-Qur'an adalah individu yang paling peka terhadap penderitaan sesama, sekaligus meruntuhkan stigma bahwa *Hafidz* adalah kelompok yang hanya peduli pada kesalehan sendiri di dalam masjid.³⁹

Tipologi ketiga yang sangat strategis di era digital adalah ***The Hafidz Digital Educator (Sang Kreator Konten)***. Model ini memanfaatkan algoritma media sosial sebagai

³⁷ Sinek, *Start with why: how great leaders inspire everyone to take action*.

³⁸ Annisa Yulia Fitriani dkk., "Retorika Dakwah Ustadz Zai Dalam Konten Instagram @hudzask," *Bandung Conference Series: Islamic Broadcast Communication* 5, no. 2 (2025): 455–62

³⁹ Fauziah Akmal, "Muhammad Fakhri Alqossam: Anak Muda Solo Bangun Gerakan Digital untuk Palestina, Pilih Berlebaran di Kamp Pengungsi - Radar Solo," Muhammad Fakhri Alqossam: Anak Muda Solo Bangun Gerakan Digital untuk Palestina, Pilih Berlebaran di Kamp Pengungsi - Radar Solo, diakses 28 Februari 2026,

sarana dakwah kreatif dan edukatif yang disesuaikan dengan selera visual dan bahasa Generasi Z. Seorang *Hafidz Digital Educator* berperan mengisi ruang publik digital yang sering kali sesat dengan konten-konten Qur'ani yang segar, estetis, dan mendalam. Dengan menguasai teknologi produksi konten dan literasi digital, mereka mampu menjadikan Al-Qur'an sebagai tren gaya hidup positif (*lifestyle*) yang relevan bagi netizen, sekaligus menjadi benteng moral di tengah arus informasi yang tidak terfilter.⁴⁰

Ketiga tipologi tersebut bukan merupakan pengkotakan yang kaku, melainkan ruang aktualisasi yang fleksibel sesuai dengan potensi dan *passion* individu masing-masing Hafidz. Yang menyatukan ketiganya adalah kesamaan sumber energi, yakni Al-Qur'an sebagai "Why" utama. Dengan pembagian peran ini, kontribusi para penghafal Al-Qur'an menjadi tersebar di berbagai sektor kehidupan, mulai dari pemikiran, aksi sosial, hingga dunia digital. Diversifikasi peran ini memastikan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an selalu hadir di setiap lini kehidupan masyarakat modern secara inklusif dan solutif.

Manifestasi dari keberhasilan tipologi aktualisasi ini adalah transformasi *Hafidz* menjadi aset peradaban yang mampu mewujudkan cita-cita **Khairu Ummah** (umat terbaik), sebagaimana diamanatkan dalam QS. Ali Imran: 110. Menjadi umat terbaik tidak diukur dari seberapa banyak ayat yang tersimpan dalam memori, melainkan dari seberapa besar dampak nyata dalam melakukan *amar ma'ruf* (menyuruh kebaikan) dan *nahi munkar* (mencegah kemungkaran) di ruang publik. *Hafidz* yang bertransformasi menjadi penggerak sosial adalah bukti hidup bahwa Al-Qur'an memiliki daya ubah yang luar biasa bagi kemajuan peradaban manusia jika diimplementasikan dengan strategi yang tepat.⁴¹

Transformasi ini memberikan dampak nyata yang berkelanjutan karena dibangun di atas sistem nilai yang kokoh dan kematangan emosional yang tinggi. *Hafidz Gen Z* yang produktif akan menginspirasi generasi di bawahnya untuk mengikuti jejak yang sama: menghafal Al-Qur'an sekaligus menguasai keahlian duniawi. Efek domino ini akan menciptakan ekosistem masyarakat yang religius namun progresif, di mana Al-Qur'an benar-benar menjadi kompas bagi kemajuan sains, sosial, dan ekonomi. Dengan demikian, *Khairu Ummah* bukan lagi sekadar romantisasi sejarah masa lalu, melainkan realitas masa depan yang dipelopori oleh para penjaga wahyu yang berdaya.

Secara teoretis dan praktis, rekonstruksi tipologi ini menutup celah kesenjangan yang selama ini menghambat potensi besar para *Hafidz* di Indonesia. Dengan menyatukan "Why" spiritual Simon Sinek, kecerdasan emosional "EQ Wahyu", dan keterampilan komunikasi Qur'ani, para *Hafidz* kini memiliki peta jalan yang jelas untuk berkontribusi. Mereka tidak lagi menjadi subjek pasif di sudut-sudut masjid, melainkan menjadi pemimpin opini, aktivis kemanusiaan, dan edukator digital yang diperhitungkan. Inilah puncak dari perjalanan

⁴⁰ Muhammad Nurwahidin dkk., "Gen Z Bijak Digital Penguatan Mental Remaja Melalui Dakwah Kreatif dan Literasi Keagamaan di Media Sosial," *Kurnia Mengabdikan: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, advance online publication, 30 Oktober 2025

⁴¹ M. Quraish Shihab, "Membumikan" *Al-Quran: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat* (Mizan Pustaka, 2007).

aktualisasi diri seorang Hafidz: saat ayat-ayat yang dihafal menjelma menjadi aksi nyata yang menyelamatkan peradaban.⁴²

Sinergi antara semua variabel yang telah dibahas mulai dari *growth mindset*, EQ Wahyu, hingga tipologi peran membentuk identitas baru bagi *Hafidz Gen Z* sebagai "Magnet Kebaikan". Mereka adalah generasi yang mampu memadukan kedalaman spiritualitas masa lalu dengan kecakapan teknologi masa depan. Melalui tiga jalan juang tersebut, para *Hafidz* siap menjawab tantangan krisis moral dan spiritual *Gen Z*, membuktikan bahwa Al-Qur'an adalah solusi abadi yang melintasi ruang dan waktu, serta menempatkan diri mereka sebagai aset paling berharga bagi masa depan bangsa dan agama.

KESIMPULAN

Transformasi peran *Hafidz* Generasi Z dari sekadar "penjaga teks" (*Silent Hafidz*) menjadi penggerak sosial (*Mover*) merupakan kebutuhan mendesak di tengah krisis moral dan spiritualitas era digital. Fenomena "Hard Disk Berjalan" yang selama ini melekat pada penghafal Al-Qur'an terbukti berakar pada *fixed mindset* yang memisahkan antara kesalahan ritual dan kontribusi sosial. Melalui implementasi *Growth Mindset* Carol S. Dweck yang diselaraskan dengan prinsip perubahan nasib dalam QS. Ar-Ra'd: 11, seorang *Hafidz* dituntut untuk melakukan dekonstruksi paradigma mental agar mampu melampaui batasan hafalan tekstual menuju pengembangan kapasitas diri yang multidimensional dan relevan dengan tantangan zaman.

Fondasi utama dalam keberhasilan transformasi ini adalah konstruksi "EQ Wahyu", sebuah sintesis orisinal antara kecerdasan emosional Daniel Goleman dan manajemen hati (*Tazkiyatun Nafsi*) Imam Al-Ghazali. EQ Wahyu menempatkan lima pilar kecerdasan emosional kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan social di atas basis teologis *Qalibun Salim* (hati yang bersih). Integrasi ini memastikan bahwa interaksi sosial yang dilakukan oleh *Hafidz* bukan sekadar manajemen impresi atau pencitraan publik, melainkan manifestasi tulus dari stabilitas spiritual yang mampu membentengi diri dari penyakit narsisme spiritual seperti *riya'* dan *sum'ab* di ruang publik.

Artikulasi pengaruh sosial *Hafidz* diperkuat melalui sinergi antara teknik komunikasi persuasif Dale Carnegie dan etika bicara Qur'ani (*Qawli*). Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan untuk membangun hubungan magnetis dan memenangkan hati masyarakat merupakan instrumen penting untuk meruntuhkan stigma "kaku" yang selama ini menghambat dakwah penghafal Al-Qur'an. Dengan menguasai prinsip *Qawlan Layyinan* hingga *Qawlan Sadidan*, *Hafidz Gen Z* dapat membangun *Social Power* atau otoritas sosial yang inklusif, sehingga nilai-nilai Al-Qur'an dapat diterima sebagai solusi hidup yang moderat dan inspiratif bagi generasi sebaya yang skeptis terhadap narasi keagamaan konvensional.

Sebagai jalan juang praktis, penelitian ini merumuskan "Tipologi Aktualisasi *Hafidz Gen Z*" yang terdiri dari tiga model peran strategis: *The Hafidz Speaker* (Orator), *The Hafidz Traveler-Humanitarian* (Aktivis Kemanusiaan), dan *The Hafidz Digital Educator* (Kreator Konten). Ketiga tipologi ini dipandu oleh teori kepemimpinan *Start with Why* Simon Sinek,

⁴² Andi Makkulawu Panyiw Kessi dkk., "Islamic Leadership, Emotional Intelligence, and Spiritual Intelligence on Passion of Work and Performance," *Golden Ratio of Human Resource Management*, advance online publication, 28 Februari 2022

di mana Al-Qur'an ditempatkan sebagai energi penggerak (*Why*) yang absolut. Pembagian peran ini memberikan peta jalan bagi para *Hafidz* untuk berkontribusi sesuai dengan bakat dan minat mereka, memastikan bahwa kehadiran penghafal Al-Qur'an tidak hanya eksklusif di dalam masjid, tetapi tersebar luas di berbagai sektor kehidupan masyarakat.

Secara lebih luas, aktualisasi diri *Hafidz* melalui EQ Wahyu dan tipologi peran tersebut merupakan manifestasi nyata dari visi *Khairu Ummah* (umat terbaik) sebagaimana diamanatkan dalam QS. Ali Imran: 110. Transformasi ini membuktikan bahwa penjaga wahyu di masa depan adalah mereka yang mampu menyelaraskan kedalaman spiritualitas dengan ketangguhan intelektual dan kecakapan sosial. Dengan menjadi aset peradaban yang produktif dan solutif, *Hafidz Gen Z* berperan aktif dalam melakukan akselerasi perbaikan moral bangsa serta membangun narasi Islam yang *Rahmatan lil 'Alamin* di tengah arus disrupsi global yang kian kompleks.

Penelitian ini menegaskan bahwa masa depan dakwah Al-Qur'an di tangan Generasi Z bergantung pada keberanian para *Hafidz* untuk keluar dari zona nyaman spiritual mereka. Penguasaan terhadap teknologi dan psikologi sosial tanpa kehilangan jati diri sebagai penjaga wahyu adalah kunci untuk meraih pengaruh yang berkelanjutan (*Legacy*). Diharapkan, hasil penelitian ini dapat menjadi panduan bagi lembaga pendidikan tahfidz untuk mulai mengintegrasikan kurikulum kecerdasan emosional dan keterampilan komunikasi, sehingga lahir generasi penghafal Al-Qur'an yang tidak hanya kuat dalam ingatan, tetapi juga hebat dalam memberikan dampak nyata bagi peradaban dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aggarwal, Shilpa, Judith Wright, Amy Morgan, George Patton, dan Nicola Reavley. "Religiosity and Spirituality in the Prevention and Management of Depression and Anxiety in Young People: A Systematic Review and Meta-Analysis." *BMC Psychiatry* 23, no. 1 (2023).
- Akmal, Fauziah. "Muhammad Fakhri Alqossam: Anak Muda Solo Bangun Gerakan Digital untuk Palestina, Pilih Berlebaran di Kamp Pengungsi - Radar Solo." Muhammad Fakhri Alqossam: Anak Muda Solo Bangun Gerakan Digital untuk Palestina, Pilih Berlebaran di Kamp Pengungsi - Radar Solo. Diakses 28 Februari 2026.
- "Al-Ghazali's Educational thought Model (Islamic Educational Philosophical Approach) | *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*." Diakses 28 Februari 2026.
- Andriani, Anita, Ibnu Imam Al Ayyubi, Niken Siti Nur Apriyanti, Nurhikmah, dan Siti Rahmawati. "Measuring Faith with Numbers: Can Islamic Religious Education Exams Assess Spiritual Understanding?" *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (2025).
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Prenada Media, 2019.
- Carnegie, D. *How to Win Friends & Influence People*. 1 Oktober 1936.
- Carnegie, Dale. *How to win friends and influence people*. John Wiley & Sons, 2026.
- Data, GoodStats. "Sensus BPS: Saat Ini Indonesia Didominasi Oleh Gen Z." GoodStats Data. Diakses 28 Februari 2026.
- Doornbosch, Linda, M. Van Vuuren, dan M. De Jong. "Brave Conversations Within Safe Spaces: Exploring Participant Behavior in Community Dialogues." *Small Group Research* 56 (Desember 2024).
- Dweck, Carol S. *Mindset: The new psychology of success*. Random house, 2006.
- Fitriani, Annisa Yulia, M. Fauzi Arif, dan Ahmad Mudakir. "Retorika Dakwah Ustadz Zai Dalam Konten Instagram @hudzask." *Bandung Conference Series: Islamic Broadcast Communication* 5, no. 2 (2025).
- Ghazali, Imam al-. *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*. Akbar Media, 2008.
- Goleman, Daniel. *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam, 2005.
- Goleman, Daniel. "The Emotional Intelligence of Leaders." *Leader to Leader* 1998, no. 10 (1998).
- Hasyim, Muhammad. "Pendidikan Karakter Holistik di Era Disrupsi: Mengintegrasikan Konsep Tazkiyatun Nafs Imam Al-Ghazali." *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, advance online publication, 9 Agustus 2024.
- Issah, Mohammed. "Change Leadership: The Role of Emotional Intelligence." *SAGE Open* 8 (Juli 2018).
- Karman, Karman, Agnes Nuraeni Muslim, Andi Surya Abdi, Atang Suharna, dan Chintia Nabilah. "TAFSIR AL-MIŞBAH: LENTERA HATI QURAISH SHIHAB." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 03 (2024).
- Kessi, Andi Makkulawu Panyiw, Wisda Zulaeha Suwardi, Afiah Mukhtar, A. Asmawiyah, dan Dhita Pratiwi Ar. "Islamic Leadership, Emotional Intelligence, and Spiritual Intelligence on Passion of Work and Performance." *Golden Ratio of Human Resource Management*, advance online publication, 28 Februari 2022.
- Kuhlthau, Carol Collier. *Teaching the library research process*. Bloomsbury Publishing PLC, 1994.

- Kusumastuti, Adhi, dan Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019.
- Madjid, Nurcholish, dan Islam Doktrin. “Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan.” *Kemanusiaan dan Kemoderenan, Jakarta: Paramadina*, 1992.
- Marfu’ah, Uliyatul. “Integrasi Nilai-nilai Kecerdasan Emosional Perspektif Daniel Goleman dalam Al-Qur’an.” *MA’ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2024).
- Mujahid, Kasori, dan Fityatul Muharromah. “Pola Pikir *Growth Mindset* Dalam Perspektif Nilai-Nilai Islam.” *TSAQOFAH* 5, no. 1 (2025).
- Nasution, Fauziah Mahnizar, Hasnah Nasution, dan Aprilinda M. Harahap. “Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Daniel Goleman (Analisis Buku *Emotional Intelligence*).” *AHKAM* 2, no. 3 (2023).
- Nurwahidin, Muhammad, A. Sofia, Dayu Rika Perdana, S. Diana, dan Jody Setya Hermawan. “Gen Z Bijak Digital Penguatan Mental Remaja Melalui Dakwah Kreatif dan Literasi Keagamaan di Media Sosial.” *Kurnia Mengabdi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, advance online publication, 30 Oktober 2025.
- Perhimpunan Intelektual Muslim Indonesia. “*Growth Mindset of Quality Management in an Islamic School*.” *SciSpace - Paper*, 7 Maret 2020.
- Putra, Fadli Padila, dan Andi Prastowo. “*Actualization of Leaders Interpersonal Intelligence in Quality Development of The Ablul Qur’an Tahfizh House*.” *Transformatif*, advance online publication, 4 Mei 2024.
- Rahardjo, Mudjia. *Triangulasi dalam penelitian kualitatif*. 2010.
- Rahmah, Rafiqah Dwi, Dwi Ratnasari, dan Mujahid Mujahid. “*Gen Z: Obstacles, Ease and Strategies for Implementing the Values of the Quran at Islamic State University: Gen Z: Hambatan, Kemudahan Dan Strategi Penerapan Nilai-Nilai Al-Quran Di Universitas Islam Negeri*.” *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies* 2, no. 2 (2023).
- Rifah, Uli. “Transformasi Sistem Pendidikan Di Pesantren Dalam Merespon Tuntutan Masyarakat Global.” *AN NUR: Jurnal Studi Islam* 15, no. 2 (2023).
- Saputra, Yudi Kurniawan, Moatti Dylan, dan Dumaz Carmelo. “*Fostering Islamic Morality through Tahfidz Learning: Islamic Law*.” *International Journal of Educational Narratives* 1, no. 2 (2023).
- SciSpace - Paper. “*Mindset: The New Psychology of Success*.” 28 Februari 2006.
- Shihab, M. Quraish. “*Membumikan Al-Quran: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*.” Mizan Pustaka, 2007.
- Sinek, Simon. *Start with why: how great leaders inspire everyone to take action*. 1 Januari 2009.
- Tarmizi, T., Maryati Maryati, Lukmanul Hakim, dan Muhammad Bisyrri. “*Tahfizh House as a Cadreization Institution for Memorizing the Qur’an*.” *Saudi Journal of Humanities and Social Sciences*, advance online publication, 5 Juli 2022.
- Zaid, Bouziane, Jana Fedtke, Don Donghee Shin, Abdelmalek El Kadoussi, dan Mohammed Ibahrine. “*Digital Islam and Muslim Millennials: How Social Media Influencers Reimagine Religious Authority and Islamic Practices*.” *Religions*, advance online publication, 8 April 2022.